

Problematika Ilmu Ekonomi Sekuler Prespektif Ismail Raji Al- Faruqi

by Nur Hadi Ihsan

Submission date: 25-Dec-2021 01:47PM (UTC+1100)

Submission ID: 1735563469

File name: f_Secular_Economic_Science_Perspective_Ismail_Raji_Al-Faruqi.pdf (205.16K)

Word count: 4843

Character count: 31507

Problematika Ilmu Ekonomi Sekuler Prespektif Ismail Raji Al-FaruqiJarman Arroisi¹⁾, Nur Hadi Ihsan²⁾, Kusuma Dewi Nur Aini³⁾^{1,2,3}Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Darussalam Gontor*Email korepondensi: Jarman@unida.ac.id**Abstract**

There is no doubt that capitalism is one of the dominant economic systems today, has been transformed into a new ideology. If the beginning only revolved around free markets, unlimited private ownership, then now it is more of a new culture, lifestyle and even civilization. That dictates all aspects of human life. As a civilization, Capitalism has faced resistance from Islam. Islam, which is usually seen as only a religion, is actually more than just a religion, but includes the basic elements of a civilization. If Capitalism builds a civilization with its distinctive points regarding the theory of socio-economic growth, then Islam does not see it as a basic foundation. Today in Islam, the life of the world is always closely related to the concept of the afterlife. Meanwhile, capitalism separates morality from theology. Furthermore, Islam does not deny the need for rationality to solve the problems of world life, but the rational concept in Islam is not only limited to mathematical logic, it also involves a spiritual dimension. By using the descriptive analytical method, this study produces several important conclusions, namely: First, to overcome scientific problems that have been penetrated by secular Western civilization, Second, the development of the ideology of Capitalism has changed the human perspective in thinking resulting in a lack of moral values and secular ideology. Third, the existence of Al-Faruqi's thought which is based on Tawheed which contributes to a solution to the lack of scientific values which also affects the people's mindset. So from the research results it can be concluded that if a science is successful it will destroy all aspects of life both in terms of ideology or morals.

Keywords: Knowledge, Economic, Sekularisme, Kapitalisme, Ismail Raji Al-Faruqi

Saran sitasi: Arroisi, J., Ihsan, N. H., & Aini, K. D. N. (2020). Problematika Ilmu Ekonomi Sekuler Prespektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 685-692. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1453>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1453>**1. PENDAHULUAN**

Ilmu Ekonomi dalam iklim akademis, masuk dalam ilmu praktis, karena wilayah pembahasannya pada wilayah yang terkait dengan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik di tingkat mikro ataupun makro (Alam S, 2013). Sehingga, tujuan dari pembelajaran ilmu ekonomi adalah membuat keputusan di bidang pemasukan dan pengeluaran yang bersifat rasional, baik dari tingkat pengeluaran rumah tangga, koperasi, perusahaan, sampai negara. Semuanya melibatkan kalkulasi ekonomi (Cuk Ananta, 2009), agar pemasukan, pembelanjaan terjadi seefektif mungkin. Akan tetapi dengan berkembangnya abad modern memunculkan ideologi Barat yang sekuler, sehingga konsep ilmu ekonomi tersebut berubah yaitu menggunakan sistem Barat yang

berakibatkan memunculkan banyak permasalahan di dalam kehidupan masyarakat.

Pandangan tersebut tidak luput juga oleh suatu perkembangan zaman modern dan berbagai gejala sosial yang terjadi, yang dicampur adukkan dengan sistem politik, sehingga dari berbagai gejala yang terjadi. Sistem kehidupan masyarakat pun mulai rancu. Apalagi dalam perekonomian misalnya saja dengan adanya pasar bebas yang seenaknya sendiri, serta konsensus dalam pertukaran barang dagangan yang secara bebas (Bryan S Tuner, 2005). Maraknya kasus perekonomian juga semakin mencekik kehidupan masyarakat, yang miskin semakin miskin yang sejahtera semakin sejahtera, dengan diirinya pasar bebas yang bersifat Kapitalisme (Robert Audi, 2002). Dari ini dapat disimpulkan bahwasannya dengan

adanya perkembangan zaman modern mengakibatkan perubahan pola pikir manusia dan tingkah laku manusia dalam memandang dunia, khususnya dalam segi perekonomian.

Biografi

Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986M) di lahirkan di Jaff sebuah kota tepi pantai selatan Palestina, (sekarang berada di wilayah Israel). Al-Faruqi berasal dari sebuah keluarga yang terpandang, pada tanggal 1921. Al-Faruqi dibersarkan di wilayah Palestina yang tidak pernah surut didera konflik politik melawan Israel. Sebagai seorang keturunan Arab Palestina tamaknya Al-Faruqi mewarisi karakter kuat tradisi rab Palestina yang gigih berjuang untuk membebaskna bangsanya dari pendudukan Israel. Sebagai seorang yang sangat kuat ketertarikan batinnya dengan Palestina, dan pernah mengalami sendiri tragedy yang dialami rakyat Palestina, dia menjadi salah seorang penentang giih zionisme. Hingga kematiannya al-Faruqi berpendapat bahwa Negara Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina melakukan aksi melawan mereka” (Ismail Raji Al-Faruqi, 2002).

Ismail Raji Al-Faruqi dalah seorang qadi terpandang di Palestina, ayahnya bernama sebagai Negara Islam,namun sebagian be bahwa sebagian besar pendidikan Al-Faruqi diperoleh dari pendidikan dan pengalaman studinya diperoleh di barat,bahkan bias dikatakan barat (Hasan Baharun, 2011).

Pendidikan dasar al-Faruqi diperoleh dari sekolah yang diadakan di Masjid (semacam madrasah) seperti kebanyakan pendidikan yang diperoleh anak-naka Palestina yang lain. Pendidikan yang diperoleh di lembaga tersebut lebih menekankan aspek keagamaan al-Faruqi dalam memperdalam kemampuan bahasa Arab dan memahami islam secara mendalam. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Katholik Prancis. “College des Freres” sebiah sekolah Katholik yang menggunakan bahasa Prancis sebagai pengantarnya. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa pendidikan awal al-Faruqi mempunyai pengeruh yang sangat besar dalam kiprah intelektualnya Dia memperoleh pendidikan dari masjid kemudian di sekolah biara yang menggunakan bahasa Prancis sebagai pengantarnya. Dari Masjid ke biara perubahannya sangat besar, sangat berbeda, tetapi memberikan bekal dalam memandang agama dan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda (Ismail Raji Al-Faruqi, dan Lois Lamya al-Faruqi, 2003).

Karya-karya Al-Faruqi sangat bermanfaat bagi perkembangan pemikiran Islam. Pendekatan yang

dipakainya selalu memberikan inspirasi dan wawasannya selalu mengarah pada idealisasi. Al-Faruqi percaya bahwa Islam adalah solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi manusia sekarang ini. Karenanya, dia tak jemu-jemu mengingatkan orang-orang Islam yang membabi buta melakukan westernisasi dan modernisasi, dan yang melakukan tindakan-tindakan tanpa perencanaan yang matang dan cermat. Untuk mencapai masa depan yang lebih baik, menurutnya perlu diadakan reformasi di bidang pemikiran Islam. Dan itu berarti kaum Muslim tidak saja harus menguasai ilmu-ilmu warisan Islam, namun juga harus menguasai disiplin-disiplin ilmu modernv (T. Taufiqulhadi, 2000).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Diskriptif dan Analisis, Metode Deskriptif adalah Metologi yang berusaha untuk menggambarkan suatu yang terjadi (Nyoman Dantes, 2012). Serta memberikan nilai atas penjabaran yang telah di deskripsikan (Nicholas Walliam, 2011). Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk mendiskripsikan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisainya yang dapat diimplementasikan kepada ilmu social. Adapun analisis adalah metode yang terfokuskan untuk menganalisis masalah lalu menjelaskannya dan mendiskusikannya (C.R. Kothari, 2004)

Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk menganalisa pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang pendapatnya mengenai problem keilmuan khususnya ilmu ekonomi.

3. PEMBEHASAN

3.1. Makna Sekularisme

Sebelum membahas lebih detail alangkah lebih baiknya membahas tentang pengertian Sekularime. Sekularime adalah jika diterjemahkan dalam bahasa arab bisa dikatakan “Ilmaniah”, akan tetapi jika di terjemahkan dalam bahasa Inggris bisa diartikan dengan *Secularism*, serta mempunyai makna yang lebih spesifik lagi ialah segala sesuatu yang tidak ada keterkaitannya dengan agama (Yusuf Qardhawi, 1993). Dalam kamus *The New Internasional Webster's Compeherensi Dictionary of the English Language*, mengartikan *Secularism*: Berhubungan dengan keduniaaan dan menolak akan nilai-nilai spritual, sedangkan dewasa ini *Secularize*: Sebagai proses penduniaan, proses untuk menuju sekuler atau

perpindahan dari kesakralan menuju kesekuleran atau kegiatan keduniawian (The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language. 1974). Dari ini Istilah Secular pun mulai berkembang sejak abad 19 (Rd. Datoek A. Pachoer, 2016), dan mulai mempengaruhi pemikiran masyarakat.

Sekularisme merupakan sebuah Ideologi yang terjadi diakibatkan oleh proses sekularisasi, sehingga Al-Attas menyatakan sifat sebenarnya dari sekularisme itu dapat terungkap secara jelas, jika mengenal dan memahami peradaban Barat secara benar (Syekh Muhammad Naquib al – Attas, 2001). Ia mencatat bahwa unsur-unsur sekularisme berasal dari “peradaban Barat” adalah: “Hasil warisan yang telah dipupuk oleh bangsa-bangsa Eropa dari peradaban Yunani kuno, yang kemudian diadu pula dengan campuran peradaban Romawi dan unsur-unsur lain dari hasil cita rasa dan gerak daya (proses) bangsa-bangsa Eropa sendiri, khususnya dari suku-suku bangsa Jerman, Inggris, dan Prancis” (Syed Muhammad Nuquib Al-Attas, 1981).

Sekularisme pertama kali diperkenalkan oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1846, menurutnya sekularisme adalah suatu system etik yang didasarkan pada prinsip moral ilmiah dan terlepas dari wahyu atau supranaturalisme. Dr. Carmile mengatakan “A’Ilmaniyah” Sekularisme adalah sebuah gerakan yang muncul diakibatkan oleh konflik sejarah yang terjadi antara Gereja dan kekuasaan Eropa. Agar memisahkan antara Agama dan Negara, tetapi disisi lain untu memisahkan antara ajaran-ajaran Gereja dan Ilmu pengetahuan.

Sekularisme ialah suatu aliran yang kultur (kebudayaan yang berasal dari Barat) (Harvey Cox, 2013). yang didalamnya dituntut untuk memusatkan seluruh perhatiannya terhadap dunia dan zaman sekarang dengan cara mengucilkan Tuhan dari bagian dari manusia. Adapun Tuhan seolah-olah tidak disentuh lagi di dalam benak manusia yang pada awalnya mempercayai Tuhan, yang bisanya mereka melakukan suatu ibadah seperti do’a, akan tetapi manusia malah melupakan Tuhan. Adapun sekularisme juga merupakan suatu Ideologi yang muncul dari proses sekularisasi (M. Syukri Ismail, 2007). Oleh karena itulah Eksistensi Tuhan pun dipinggirkan dalam benak kehidupan manusia .

Dari pengertian Sekularisme diatas, bahwasannya sekularisme merupakan sifat atau proses menuju kepada keduniawian atau materealisme (Yusuf Qardhawi,

1993). Seperti dalam pendidikan sekuler, atau pemerintahan sekuler yang sangat bertentangan dengan gereja. Dikerenakan sekularisme suatu proses secara sadar atau tidak sadar melupakan Allah dan memandang segala sesuatu yang dilakukan di dunia ini tanpa ada campur tangan Allah. Maka dari itu Sekularisme merupakan suatu pemisahan agama dari kehidupan manusia atau sosial dalam kehidupan.

3.2. Problem Sekularis-Kapitalis

Berkembangnya abad modern memunculkan ideologi Barat yang sekuler, sehingga konsep ilmu ekonomi tersebut berubah yaitu menggunakan sistem Barat yang berakibatkan memunculkan banyak permasalahan di dalam kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut tidak luput juga oleh suatu perkembangan zaman modern dan berbagai gejala sosial yang terjadi, yang dicampur adukkan dengan sistem politik, sehingga dari berbagai gejala yang terjadi. Sistem kehidupan masyarakat pun mulai rancu. Apalagi dalam perekonomian misalnya saja dengan adanya pasar bebas yang seandainya sendiri, serta consensus (KBBI: kesepakatan kata atau permufakatan bersama (mengenai pendapat, pendirian, dan sebagainya) yang dicapai melalui kebulatan suara) dalam pertukaran barang dagangan yang secara bebas (Bryan S. Turner, 2005).

Maraknya kasus perekonomian juga semakin mengecil kehidupan masyarakat, yang miskin semakin miskin yang sejahtera semakin sejahtera, dengan diirinya pasar bebas yang bersifat Kapitalisme (Robert Audi, 2007). Dari ini dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya perkembangan zaman modern mengakibatkan perubahan pola pikir manusia dan tingkah laku manusia dalam memandang dunia.

a. Kapitalisme

Kapitalisme, yang belakangan menjadi sebuah sistem perekonomian yang dominan, kini seolah telah menjadi ideologi baru. Dulunya hanya berada pada kisaran pasar bebas, kepemilikan pribadi yang tak terbatas, akan tetapi sekarang munculnya paham sekurisme, pemisahan Negara dengan kegiatan perekonomian (<http://www.investopedia.com/terms/c/capitalism.asp>, dirujuk tanggal 18 November 2013). kini menjelma menjadi sebuah konsep, kultur dan gaya hidup baru. Gaya hidup seperti ini yang Joseph A. Schumpeter sebut sebagai *The Civilization of Capitalism* (Joseph A Schumpeter, 1942). Karenanya, kapitalisme saat ini sudah tidak bisa disebut sebatas "isme" (pemikiran filosofis) ataupun

teori ekonomi belaka, namun kenyataannya ia telah bertransformasi secara masive menjadi sebuah ideologi besar baru yang mengendalikan dan mendikte segala aspek kehidupan manusia (Donald Clark Hodges, 2002).

Sistem ekonomi kapitalis adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi. Dalam perekonomian kapitalis setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Semua orang bebas melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara. Dalam berbagai paparan teoritis, kolonialisme, imperialisme, kapitalisme, dan globalisasi merupakan fenomena-fenomena yang terkait (Mubyarto, 1999).

Farah Naz memberikan definisi kapitalisme sebagai sistem sosial-politik dan ekonomi yang berbasis pada prinsip-prinsip kepemilikan pribadi dan pasar bebas. Sementara, menurut, Ellen Meiksins Wood, kapitalisme adalah sebuah sistem dimana barang dan jasa sebagai kebutuhan utama produksi untuk kepentingan transaksi yang menguntungkan, yang mana seluruh tenaga kerja buruh dijadikan sebagai komoditas untuk diperjualbelikan dan para pelaku ekonomi dibuat bergantung terhadap pasar (R. Saddam Al-Jihad, 2018).

Ativitas perekonomian yang terjadi pada keduniaan juga dipengaruhi oleh akan adanya, suatu teori yang dikenalkan oleh Weber yaitu sekularisasi. Dalam proses sekularisasi memunculkan Kapitalisme yang merupakan salah satu penjelmaan dari sekularisasi dalam ekonomi dan mempunyai sistem ekonomi kapitalis (Mubyarto, 1999), serta melahirkan suatu tatanan kehidupan sosial yang berpengaruh pada ekonomi, politik dan agama (Bryan S. Turner, 2005). Dalam dunia sekuler agama merupakan salah satu ruang yang interpersonal (KBBI: memberi sokongan (tenaga dan sebagainya) supaya kuat (kukuh, berhasil baik, dan sebagainya) daripada dia bersifat publik. Peter L. Berger, mengatakan bahwasannya sekularisasi merupakan suatu proses yang digerakkan

oleh Protestanisme dan Kapitalisme, sedangkan sekularisasi ekonomi berasal dari (Peter L. Berger, 1969):

“Pada suatu sektor perekonomian merupakan bentukan dari suatu proses kapitalistik dan industrial, sedangkan sekularisasi telah keluar dari suatu tatanan wilayah dalam masyarakat. Disebabkan kejadian ini agama seolah-olah terisolasi dalam ruang kehidupan yang paling pribadi ataupun publik dari ketetapan internasional, terutama dalam institusi negara dan agama”.

Kapitalisme adalah sebuah sistem yang didesain untuk mendorong ekspansi perdagangan melewati batas-batas lokal menuju skala regional dan Internasional. Kemunculan dari ide ini tidak bisa dilepaskan dari beberapa ekonomi klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan beberapa ilmuwan sosial klasik lainnya. Diakui ataupun tidak, kapitalisme lahir sebagai respons atas dinamika pasar dan ekonomi yang berlangsung pada pertengahan abad ke-17 (R. Saddam Al-Jihad, 2018).

Pada akhir abad ke-19, proyek satu ekonomi dunia yang kapitalistik (Francis Bacon, 1969) telah terbangun dalam arti bahwa lingkup hubungan-hubungan mencakup semua wilayah geografis dunia. Abad ke-19 secara khusus mencuat sebagai waktu utama perkembangan pembagian kerja internasional. Diperkirakan bahwa dalam tiap dekade pada abad ke-19, perdagangan dunia tumbuh 11 kali lebih cepat dari produksi dunia, dan pada 1913, saat Perang Dunia I, 33 persen produksi dunia diperdagangkan diluar batas nasional negara-negara (Hoogvelt, 1997), Revolusi Industri yang terjadi hampir di seluruh masyarakat Barat, terutama pada abad ke-19 dan awal abad ke-20—bersama berbagai perkembangan yang terkumulasi menjadi transformasi dunia Barat dari masyarakat agriluktur menjadi satu sistem masyarakat Industri—memunculkan satu sistem masyarakat di mana muncul birokrasi ekonomi yang besar untuk melayani banyak kebutuhan industri dan sistem ekonomi kapitalis yang baru muncul. Sasaran ideal dari sistem kapitalisme ini adalah pasar bebas, dimana berbagai produk industri dapat ditransaksikan (George Ritzer, 1996). Bagian dari dunia yang kini disebut sebagai Dunia Ketiga, yakni Amerika Selatan, Afrika, Asia—terkecuali Jepang, berpartisipasi secara penuh dalam pasar internasional. Pada 1913, Dunia Ketiga menangkap 50 persen pasar dunia (bandingkan dengan 22 persen saat ini) (Hoogvelt, 1997).

Pada masalah perekonomian yang telah dikuasai Barat, jika suatu industri berkembang dengan bantuan kolonialis-kolonialis (A Naum and Jonas M.Nordin, 2013), ternyata industri tersebut sangat bergantung kepada bahan-bahan baku, atau komponen-komponen yang sudah jadi dari Negara-negara colonial tersebut, dengan demikian industri tersebut sangat bergantung kepada bahan-bahan baku, atau komponen-komponen yang sudah jadi dari Negara-negara colonial tersebut, dengan demikian industri tersebut hanya dapat berfungsi karena bebas kasih mereka, dan untuk tujuan-tujuan kolonialis mereka. Di dalam kebanyakan kasus, industri-industri baru di Dunia Islam tidak dimaksudkan untuk memnuhi hal-hal yang sangat mereka butuhkan, tetapi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sepele yang diciptakan oleh advertensi yang intensif pihak colonial.

Bagi pihak colonial ini, pemenuhan kebutuhan agricultural oleh kaum Muslimin sendiri adalah musuh nomor satu, karena pada tahap ini dan untuk jangka panjang, itulah prasyarat yang perlu bagi kaum Muslimin untuk bertahan terhadap setiap rencana colonial. Di mana-mana melalui janji palsu untuk memberikan kehidupan yang lebih baik di kota-kota, godaan bekerja di dalam usaha pembangunan yang spektakulatif dan di dalam industri barang-barang konsumsi, dan eksploitasi oleh tuan-tuan tanah dan penungut-pemungut pajak, petani-petani Muslim tersingkir dari desa-desa mereka. Mereka hijrah ke kota-kota besar untuk hidup di gubuk-gubuk yang bergantung kepada makanan-makanan pokok impor dan siap sedia menjawab panggilan setiap demagogi (Ismail Raji Al-Faruqi, 1404 H – 1984).

Dalam pandangan kehidupan sosial dalam masyarakat, tidak luput tentang keadaan suatu perekonomian, yang terjadi pada suatu lingkungan kehidupan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Karl Marx bahwasanya ekonomi merupakan penentu kehidupan perubahan social (Prof. Dr. I.B. Wirawan, 2012). Dikarenakan Ekonomi ialah suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Amiruddin Idris, 2016). Maka jika disimpulkan ekonomi dapat diartikan sebagai aktivitas untuk mencapai suatu kesejahteraan pada masyarakat.

Adanya berbagai konflik dalam mempengaruhi kondisi perekonomian dunia. Misalnya saja terjadinya suatu revolusi dikaitkan perkembangan modern yang terjadi pada masyarakat serta dialami oleh beberapa belahan negara di dunia. Terutama yang

terjadi di Indonesia diakibatkan sudah lamanya di jajah oleh Hindia Belanda. Kejadian salah satunya terjadi Yogyakarta 1882 pemogokan yang terjadi secara berturut-turut. Pada tahap pertama terjadi berlangsung pada sejak awal minggu terakhir bulan Juli 1882 sampai tanggal 4 Agustus 1882 yang terpadai pada pabrik gula (PG). Pada tahap kedua berlangsung dari tanggal 5 Agustus sampai dengan 22 Agustus 1882, melanda 5 pabrik dan perkebunan. Pada tahap ketiga berlangsung dari tanggal 23 Agustus sampai pertengahan Oktober 1882, yang terjadi pada 21 perkebunan. Adapun Lokasi tersebut terletak di Kabupaten Kalasan (Pabrik Gula Barongan), Kabupaten Sleman. Adapun aksi pemogokan tersebut disebabkan (Djoko Utomo, 1983):

Pertama, Upah, *Kedua*, kerja yang sangat terlalu banyak, *Ketiga*, kerja (*watchdienten*) yang dilakukan 1 hari untuk setiap 7 hari, *Keempat*, kerja *morgan* ataupun pekerjaan yang dilakukan sangat tidak lazim sekali, *Kelima*, upah tanam (*plantanam*) mereka sering sekali tidak di bayar, *Keenam*, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, sedangkan itu bukan sebuah pekerjaan yang wajib untuk dilakukan, *Ketujuh*, harga bumbu petani yang dibayarkan oleh pabrik terlalu murah apabila dibandingkan harga pasar. Dari kejadian dari pihak Belanda tidak mau tinggal diam sehingga mereka tidak segan-segan mereka berani melakukan pemukulan dan penindasan terhadap petani. Dari ini Barat menguasai perkembangan keuangan dunia dengan menanamkan faham sekuler yang melahirkan kapitalis.

b. Implikasi Sekularis-Kapitalis

Perdagangan bebas sebenarnya sederhana saja, yakni dikurangnya atau ditiadakannya hambatan perdagangan baik yang bersifat tarif (ekspor dan impor) maupun non tarif. Tarif impor sebagai pajak yang dikenakan terhadap barang yang diimpor akan menaikkan harga di pasar domestik, sehingga produsen domestik dapat menikmati surplus yang lebih besar sementara konsumen menghadapi tingginya harga. Keadaan sebaliknya terjadi ketika tarif diturunkan atau bahkan ditiadakan. Selain itu, liberalisasi perdagangan memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk melakukan pembagian kerja dan spesialisasi dalam produksi barang dan jasa, dimana mereka dapat memproduksi barang tersebut relatif murah. Ada beberapa indikasi ekspansi besar-besaran dalam kapasitas produksi pada kaum kapitalis. Pembagian kelas yang mendasar dalam kapitalisme adalah antara mereka yang menguasai sarana produksi, yaitu yang karena menjadi kelas proletar tanpa menguasai hak

milik atau bisa dikatakan dengan orang miskin dsb, harus menjual tenaga untuk bertahan hidup (Chris Barker, 2004). Dari itu miskinpun semakin tidak punya dan merasa tertindas sedangkan yang kaya makin kaya.

Berdasarkan pijakan ini Bank Dunia berani memprediksikan bahwa dampak liberalisasi perdagangan yang secara simultan diikuti oleh liberalisasi keuangan internasional dan investasi, akan meningkatkan output dunia yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kemakmuran masyarakat dunia. Pandangan ini perlu diluruskan, benar fokus perdagangan bebas adalah pada efisiensi sehingga akan mendorong tingginya output dunia. Namun tidak menjamin equity yakni kemakmuran masyarakat dunia karena dampak dari perdagangan bebas selain menguntungkan pelaku di sektor yang memiliki keunggulan komparatif, juga pada saat yang bersamaan merugikan kelompok di sektor yang tidak memiliki keunggulan komparatif. Selain itu starting point ketika liberalisasi perdagangan diimplementasikan antara teori dan fakta tidak sesuai.

Pandangan Myrdal mengenai sistem sosial adalah suatu sistem yang selalu bergerak. Sistem ini digerakkan oleh tekanan dan dorongan dari luar dan oleh momentum dari proses internal yang dimilikinya. Dengan asumsi ini, Myrdal sampai pada kesimpulan bahwa suatu liberalisasi komoditas dan faktor pergerakan antar bangsa (atau wilayah) akan semakin memperkaya negara kaya dan mempermiskin negara miskin. Keunggulan komparatif dari negara kaya adalah dalam hal modal dan produk yang intensif riset dari industri sekunder dan tersier. Keunggulan komparatif dari negara miskin adalah tenaga kerja dan produk yang intensif, lahan dari produksi pertanian dan produksi primer. Jika hambatan perdagangan ini dihilangkan, negara kaya akan mengeksport produk industrial majunya ke negara miskin dan negara miskin akan mengeksport produk primer tradisionalnya ke negara kaya (Olsan, 1971).

c. Solusi

Agama Islam ditandai oleh sifat komprehensif yang menguasai semua aspek kehidupan pemeluknya, tidak membedakan urusan dunia dengan urusan akhirat. Imam Al-Ghazali kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukannya dalam rangka mempertahankan serta kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya lebih jauh lagi pentingnya niat dalam melakukan konsumsi sehingga tidak kosong dari makan ibadah.

Konsumsi dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menghindarkan pemeluknya dari bahaya dikotomi atau pemisahan antara apa yang religius dan kontemporer yang disebut juga sebagai sekularisme. Dan tidak mendikotomikan masyarakat golongan kaya dan golongan miskin. Dalam istilah yang populer belakangan ini disebut juga Islam Hadhari, yakni Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, secara akidah dan amaliah bagi setiap muslim. Sementara bagi yang non-muslim juga bisa menerapkan amaliahnya saja tanpa harus menerima konsep normatifnya (Haroni Doli H. Ritonga, 2010)

Ekonomi *ummah* dan kesehatannya adalah esensi Islam. Spritualitas Islam yang adil tidak akan ada tanpa adanya tindakan ekonomi yang adil (Ismail Raji Al-Faruqi, 1409-1988 M). Menurut Al-Faruqi dalam ekonomi Islam adanya nilai sesuatu dalam agama sangat penting terutama nilai moral tepatnya adalah jaringan hubungan antar-manusia. Andaikata tidak terjadi jual-beli atau tukar-menukar barang dan jasa, misalnya, maka secara *ipso facto* tidak mungkin akan ada kesempatan untuk mempraktekan keadilan dan kejujuran. Jika tidak ada kelangkaan kebutuhan hidup. Karenanya, masyarakat sebagaimana yang kita kenal sekarang, adalah konteks individu-individu bebas yang paling berhubungan dan saling mempengaruhi pribadi masing-masing. Karena itu, sangat masuk akal, kalau masyarakat merupakan syarat tercapainya *falah*, atau kebahagiaan religious. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang dapat terus eksis, atau tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama, tanpa adanya moralitas.

al-Attas dan al-Faruqi merangkum wilayah bahasan Islamisasi ilmu kedalam tiga hal; epistemology, metodologi dan aksiologi (Ismail Raji Al-Faruqi, 1982). Islamisasi bukanlah masalah mengurangi ataupun menambahkan suatu elemen tertentu, melainkan proses menciptakan, menggabungkan atau mengaransemen ulang ilmu tertentu. Islamisasi dilakukan melalui proses panjang; riset atas teori-teori yang berkembang dengan pisau bedahnya berasal dari sumber-sumber Islam, dan dilakukan dengan melalui saintific method, (Ibrahim Ragab, 2014) dan diakhiri dengan pemasaran hasil proses dari "fit and proper test," tersebut. Karena bersentuhan dengan dua mainstream utama, islamisasi membutuhkan kontribusi dari kedua hal tersebut. Ia tidak hanya melulu berbicara mengenai tradisi warisan Islam dalam bentuk kitab-kitab turath, ataupun ilmu-

ilmu konvensional yang selalu menuntut perubahan (Louay M. Safi, 2015).

Kaitannya dengan ilmu ekonomi, dalam wilayah epistemologi ilmu-ilmu Islam yang diekstrak dari buku-buku turathakan dikolaborasikan dengan konsep-konsep ekonomi konvensional. Adapun metodologinya akan bersentuhan dengan cara pandangan dan filosofi ilmu ekonomi konvensional dan wacana para ulama' dalam turathmereka. Sebab akan berat, bahkan cenderung mustahil dalam proses sintesis kedua wacana tersebut untuk tidak melibatkan kolaborasi metodologi dalam wacana konvensional dan Islam. Meskipun demikian, agaknya pertanyaan semacam metodologi apa yang cocok untuk digunakan dalam proses sintesa ini belum mampu dijawab dengan mudah. Hal ini tampak dari pilihan yang mungkin diambil; baik menggunakan salah satu metode, menggunakan keduanya secara bersamaan, ataupun perlu menggunakan metodologi baru yang merupakan kolaborasi dari kedua hal tersebut. Dengan kata lain, meskipun telah dikemukakan bahwa secara teoritis ada dua unsur terpenting dalam Islamisasi sebagaimana di atas yaitu; epistemologi dan metodologi, namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala.

Dari sekian kendala, yang paling nampak dalam kasus perekonomian adalah fokus para pelaksana Islamisasi itu sendiri. Agaknya para penggiat Islamisasi bidang ini cenderung lebih memperhatikan aspek politis, profit dan faktual ketimbang teoritis. Sebut saja, pada kasus perbankan dan lembaga keuangan Islam, persoalan politis, profit, organisasi ataupun praktis terlihat lebih menonjol daripada aspek teoritis. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perbankan dan keuangan Islam telah menjadi pelopor gerakan islamisasi ekonomi. namun meskipun demikian ia tetap tidak terlepas dari kritik yang ditujukan kepadanya. Terutama dalam wilayah pengambilan kebijakan dan profit dalam perbankan tersebut. Ziauddin Sardar, dalam *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, mencoba mengkritisi apa yang disebut sebagai patchwork (tambal sulam) dalam proses Islamisasi. Baginya jika Islamisasi hanyalah sebatas mencari relevansi antara ilmu ekonomi konvensional dengan Islam, maka itu tidak lebih dari sebatas proses imitasi. Ia menambahkan, bahwa jika proses islamisasi berjalan seperti demikian maka yang terjadi hanyalah sebatas merubah bank konvensional menjadi bank Islam, dengan perbedaan fundamentalnya terletak dalam penghapusan riba dan mudharabah (Ziauddin Sardar, 1985).

Sembari mengesampingkan setuju atau tidak dengan kritikan Sardar tersebut, poin penting dari kritikan tersebut adalah: proses Islamisasi dengan focus yang terlepas dari epistemology dan metodologi yang berkaitan dengan disiplin ekonomi, hanya akan menjadikan ilmu ekonomi Islam (Kahf, 2003). periode "pra-metodologi" islamisasi ekonomi (Safi, 2003). Hasilnya adalah belum muncul tokoh yang otoritatif yang mampu menyampaikan perspektif islam dalam disiplin ekonomi secara komprehensif.

Dari penjelasan singkat di atas, terlihat ada beberapa titik temu antara islamisasi ilmu dengan ekonomi, di antaranya terletak pada tujuan, dan tugas dasar keduanya. Tujuan islamisasai ilmu dan ekonomi adalah untuk sampai pada hipotesis deskriptif atau asumsi yang mendiagnosa realitas dan menghubungkan berbagai fenomena ekonomi. Pernyataan normatif menjadi dasar islamisasi Ilmu, sedangkan deskriptif menjadi poin penting dari sistem ekonomi. Penggabungan antara islamisasi ilmu dengan ekonomi menjadi islamisasi ekonomi, berkonotasi sebagai penggabungan fungsi normatif dan deskriptif dalam satu wadah, yaitu ilmu ekonomi Islam. Adapun tugas dasar ekonomi adalah mengelaborasi dan menganalisa elemen dan hukum-hukum yang berkaitan dengan ekonomi serta dampaknya dalam jangka pendek dan panjangnya terhadap kehidupan. Adapun Islamisasi ilmu akan menyuguhkan aturan-aturan yang diperlukan untuk dianalisa dan dielaborasi sebagai pondasi dasar disiplin ekonomi.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan yang sudah dipaparkan diatas, maka ada beberapa kesimpulan yaang bisa diperoleh diantaranya:

- Probelmatika ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat dikarenakan berubahnya pemikiran manusia dengan seiringnya waktu dengan faham matererialisme.
- Kapitalisme, yang dibawa kolonialisme menjadi sebuah sistem perekonomian yang dominan, kini seolah telah menjadi ideologi baru.
- Sehingga beberapa tokoh seperti halnya Menurut Al-Faruqi berpendapat dalam ekonomi Islam adanya nilai sesuatu dalam agama sangat penting terutama nilai moral tepatnya adalah jaringan hubungan antar-manusia. Khususnya dalam pola perekonomian baik dari segi materi ataupun sebagainya.

4. REFERENSI

- Alam,S, (2013). *Ekonomi*, Jakarta.
- Cuk, A, (2009) *Filsafat Adam Smith*, vol.Vol.19, Nomor 1. *Jurnal Filsafat*.1.
- Bryan, S. T. (2005). *Menggugat sosiologi Sekuler*, studi analisis atas sosiologi weber Suluh Press
- Robert, A. (2002). *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Libera*, Penerjemah: Yusdani dan Aden Wijaya, Penerbit UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI).
- Ismail, R. A.F dan Louis L. A.F. (2000). *The Cultural Atlas of Islam*, edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam* ,(Bandung Mizab.).
- Hasan, A. Akmal, M. (dkk), (2011). *Metodologi Studi Islam*,(Jogja-karta:Ar-RuzzMedia.),
- Ismail, R. A. F., dan Lois L. A. F, (2003). *Atlas Budaya Islam*,, Bandung: Mizan, T. Taufiqulhadi, *Ironi Satu Kota Tiga Tuhan, Paramadina*, 2000
- Nyoman, D. (2012). *Metode Penelitian*, Penerbit, : Andi. Tahun, :
- Walliam N. (2011). *Research Method: The Basic*, First published (New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- C.R. Kothari, (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*, Second Revised Edition, (India: New Age International Publishers.).
- Qardhawi, Y. *Sekularisme Ekstrim*, terj. (1993). Penerbit Pustaka Al - Kautsar Buku Islam Utama , Jakarta ,
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language. (1974). Chinago. Trident Press International Rd. Datoek A. Pachoer, *Sekularisasi dan Sekularisme Agama*, Religious: *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1,1 (September 2016)
- Naquib A. A. S. M. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur : ISTAC.
- Syed M. N. A. A. (1981). *Islam dan Sekularisme*, Bandung ,Pustaka
- Cox H. (2013). *The Secular City*,Published by Princeton University Press,
- Ismail M. S. Kritik terhadap sekularisme. (2007). Penerbit: Unida Cios,
- Audi Robert, (2007). *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Libera*, Penerjemah: Yusdani dan Aden Wijaya, Penerbit UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI)
- Schumpeter J. A, (1942). *Capitalism, Socialism and Democarcy* (New York: Harper & Brothers Publishers.
- Hodges, D. C. (2000). *Class Politics in the Information Age* (USA: University of Illinois Press.
- Mubyarto, (1999). *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari kapitalisme menuju Ekonomi Kerakyatan*, Aditya Media
- R. Saddam, A.J. (2018) *Pancasila Ideologi Dunia: Sintesis Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. Penerbit: PT Pustaka Alvabet.
- Mubyarto, (1999). *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari kapitalisme menuju Ekonomi Kerakyatan*, Aditya Media
- Turner,B. S. (2005). *Menggugat sosiologi Sekuler*, studi analisis atas
- Al-Faruqi I. R, 1404 H – 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, Penerjemah: Anas Mahyuddin, Penyunting: Thohiruddin Lubis. Penerbit Pustaka..
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Edisi Pertama Copright, Penerbit: Pranadamedia Grub
- Amiruddin, I. (2016) *Ekonomi Publik*, Penerbit DEEPUBLISH (Grub Penerbitan CV BUDI UTAMA),
- Utomo, D. (1983). *“Pemogokan Buruh Tani di Abad ke-19: Kasus Yogyakarta,”* Prisma, 8 Agustus
- Al-Faruqi, I. R. (1409-1988M) *Tauhid*, Penerbit: Pustaka Bandung,
- Ragab, I. “Creative Engagement of Modern Social Science Scholarship: A Significant Part of the Islamization of Knowledge Effort”, dalam *Intellectual Discourse*, vol.5 no.1,
- Safi, L. M. (2015). “The Quest for an Islamic Methodology: The Islamization of Knowledge Project in its Second Decade,” dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol.10 no.1,
- Sardar, Z. (1985). *Rediscovering Islamic Epistemology’ in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Pelanduk Publications, Kuala Lumpur.
- Haneef, M. A. et al., “Some Conceptual and Practical Dimensions of Islamization of Knowledge: A Case Study of the Economics Program at the IIUM,” in *American Journal of Islamic Social Science* vol.14, no.2.

Problematika Ilmu Ekonomi Sekuler Prespektif Ismail Raji Al-Faruqi

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

6%

2

journal.iain-manado.ac.id

Internet Source

5%

3

docobook.com

Internet Source

4%

4

ejournal.kopertais4.or.id

Internet Source

3%

5

www.coursehero.com

Internet Source

2%

6

Submitted to Perbanas Institute

Student Paper

2%

7

jurnal3.stiesemarang.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Problematika Ilmu Ekonomi Sekuler Prespektif Ismail Raji Al-Faruqi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/100

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8